

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia, sebagai sebuah negara yang kaya akan keberagaman budaya dan agama, mampu menciptakan sebuah keselarasan yang menakjubkan di tengah perbedaan-perbedaan tersebut. Keragaman ini tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, tetapi juga membentuk sebuah harmoni yang indah di antara masyarakatnya (Atmaja & Mutia, 2024).

Hal ini tercermin dalam praktik keagamaan yang moderat dan sikap toleransi yang dijunjung tinggi, sehingga menciptakan suatu atmosfer yang memungkinkan berbagai nuansa keberagaman untuk bersatu dalam sebuah kesatuan yang kokoh dan damai. Pada konteks ini, harmoni kebhinekaan menjadi sebuah tujuan yang sangat diinginkan untuk memastikan stabilitas dan kemajuan sosial, sehingga mampu menjadikan generasi bangsa sebagai insan cendikia, religius, cerdas, bermartabat, dan memiliki karakter mulia dimata dunia.

Kebhinekaan global memiliki urgensi yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia dan dunia pada umumnya yaitu dapat meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia akan keragaman budaya, agama, dan suku yang ada di negara, membangun toleransi dan harmoni antar masyarakat Indonesia, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang damai dan sejahtera, meningkatkan kemampuan bersaing masyarakat Indonesia dalam era globalisasi, karena mereka dapat memahami dan menghargai perbedaan budaya dan agama, meningkatkan kesadaran akan kesatuan manusia dan pentingnya kerja sama antar negara-negara di dunia, membangun perdamaian dunia dengan

mempromosikan toleransi dan kerja sama antar negara-negara, dan meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah global, seperti perubahan iklim, kemiskinan, dan konflik, dengan mempromosikan kerja sama dan kolaborasi antar negara-negara.

Sementara dari sisi moderasi beragama memiliki urgensi yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia dan dunia pada umumnya yaitu meningkatkan harmoni dan kerukunan antar umat beragama di Indonesia, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang damai dan sejahtera, mengurangi konflik dan kekerasan yang disebabkan oleh perbedaan agama, sehingga dapat meningkatkan keamanan dan stabilitas masyarakat, meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai agama yang sebenarnya, seperti toleransi, kasih sayang, dan keadilan, mengurangi ekstremisme dan terorisme yang seringkali menggunakan agama sebagai pembenar tindakan kekerasan, meningkatkan pemahaman antar agama dan mengurangi kesalah pahaman yang dapat menyebabkan konflik, meningkatkan kerja sama antar umat beragama.

Adanya moderasi beragama ini siswa mampu memiliki jiwa toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan agama, menghindari penafsiran agama yang ekstrem, mengembangkan kesadaran moral dan etika, dan meningkatkan dialog antaragama dan kerja sama, (Kementerian Agama RI, 2023). Moderasi beragama yang digalakkan dalam pendidikan dapat membentuk sikap positif pada siswa diantaranya adalah sikap spiritual yang diwujudkan dalam bentuk toleransi dan menghargai perbedaan agama, menghormati keyakinan orang lain, kesadaran moral dan etika, meningkatkan kesadaran spiritual.

Sikap sosial yang di wujudkan dalam hal menghargai keberagaman dan inklusivitas, meningkatkan empati dan kesabaran, mengembangkan kemampuan

berkomunikasi efektif, membangun hubungan yang harmonis, mengurangi konflik dan intoleransi.

Pemahaman moderasi beragama bagi siswa dapat meningkatkan kualitas hidup, membangun masyarakat yang harmonis, mengurangi konflik dan intoleransi, meningkatkan kesempatan pendidikan dan ekonomi, mengembangkan generasi yang cerdas dan berwawasan sehingga memiliki kecakapan, akhlaq, kecerdasan, berpikir kreatif, bernalar yang bermuara pada nilai-nilai luhur pancasila (Mardatillah *et al.*, 2023).

Ini adalah tujuan terpenting yang ingin dicapai oleh seluruh satuan pendidikan saat ini. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Maka di era modern ini perlu setiap lembaga pendidikan menanamkan pemahaman kebhinekaan global dan moderasi beragama di sekolah karena mengakui dan menghargai perbedaan-perbedaan tersebut untuk membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif (Yuminah & Si, 2024).

Namun masalah kebhinekaan global yang selalu menjadi momok di tengah masyarakat adalah diskriminasi terhadap orang-orang dari latar belakang yang berbeda, seperti ras, agama, jenis kelamin, dan orientasi seksual. Stereotip dan prasangka, kurangnya toleransi terhadap perbedaan dan tidak dapat menerima orang lain, memiliki pandangan sempit, kurangnya kesadaran tentang hak asasi manusia dan pentingnya menghargai hak-hak orang lain, kurangnya

kesadaran tentang keberagaman dan pentingnya menghargai perbedaan, kurangnya kesadaran tentang inklusi dan pentingnya menghargai perbedaan sehingga hal inilah yang menyebabkan terjadinya konflik dan kekerasan. Maka sangat penting adanya pemahaman kebhinekaan global bagi kita semua.

Sementara masalah moderasi beragama yang terjadi ditengah masyarakat menjadi pemicu berbagai konflik adalah ekstrimisme agama dapat menyebabkan konflik dan kekerasan, intoleransi terhadap perbedaan agama, kurangnya kesadaran tentang moderasi beragama, tidak menghargai perbedaan agama, pandangan sempit terhadap agama yang berbeda, kurangnya kesadaran tentang hak asasi manusia dan pentingnya menghargai hak-hak orang lain, kurangnya kesadaran tentang keberagaman.

Kurangnya kesadaran tentang inklusi, konflik dan kekerasan antara orang lain, kurangnya dialog antar agama dan pentingnya menghargai perbedaan agama sehingga menyebabkan terjadinya konflik. Pengaruh media sosial yang dapat memicu penyebaran ideologi intoleran dan radikalisme yang menjadi sorotan utama perlunya pendekatan secara holistik dalam mengelola keberagaman (Ixfina, 2024).

Menelaah hasil observasi dan wawancara bulan Nopember 2022 terhadap 20 guru yang terdiri dari kelas 4 di 10 sekolah Dasar gugus IV lombok timur menyatakan bahwa yang paling dominan menjadi akar masalah rendahnya pemahaman dan sikap kebhinekaan global dan moderasi beragama adalah kurangnya modul pembelajaran yang inovatif di sekolah dasar terutama mata pelajaran IPAS, dimana modul dari pusat tidak dirancang dengan baik, bahan ajar tersebut hanya bersifat teoritis dan tidak diimplementasikan dalam praktik, guru tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang

pentingnya kebhinekaan global dan moderasi beragama, modul pembelajaran tidak melibatkan nilai budaya lokal, tidak memiliki sumber daya yang cukup, maka bahan ajar tersebut mungkin tidak dapat diimplementasikan dengan efektif. Dampak dari permasalahan ini khususnya siswa di kelas 4 sebanyak 90% belum sepenuhnya memahami pentingnya kebhinekaan global dan moderasi beragama.

Guru tidak terlatih dalam mengajarkan kebhinekaan dan moderasi beragama dalam proses pembelajaran, belum adanya pengembangan modul pembelajaran IPAS berbasis nilai budaya lokal *tesuling*. Segi pendidikan di sekolah kurikulum yang tidak mencakup kebhinekaan global dan moderasi beragama, sehingga guru butuh contoh modul yang inovatif berbasis nilai budaya lokal.

Siswa sangat membutuhkan modul pembelajaran IPAS yang inovatif berbasis nilai budaya lokal untuk bisa memahami sikap kebhinekaan global dan moderasi beragama.

Riset telah membuktikan bahwa saat ini siswa masih kurang menghargai satu sama lain, saling mengejek budaya dan bahasa, ada yang bahkan membedakan suku. Pada pusat kemajuan globalisasi yang menuntut adanya keselarasan global, karakter bangsa Indonesia berisiko mengalami penurunan nilai moral atau karakter, (Roza & Ramadan, 2023).

Karakter menekankan pengembangan nilai-nilai moral, etika dan kepribadian yang kuat (Gustina, 2024). Sehingga perlu mengenal dan menghargai budaya merupakan unsur yang dijabarkan menjadi mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, cara komunikasi, dan budayanya, serta mendeskripsikan pembentukan

identitas dirinya dan kelompok, juga menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional dan global, (Kemdikbud, 2020).

Rendahnya kebhinekaan global dan moderasi beragama memicu terjadi degradasi moral sebagaimana Lickona mengatakan bahwa ada 10 indikasi gejala penurunan moral yang perlu mendapatkan perhatian agar berubah ke arah yang lebih baik; 1) kekerasan dan tindakan anarki, 2) pencurian, 3) tindakan curang, 4) pengabaian terhadap aturan yang berlaku, 5) tawuran antar siswa, 6) ketidaktoleran, 7) penggunaan bahasa yang tidak baik, 8) kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, 9) sikap merusak diri, 10) penyalahgunaan narkoba, (Inayah *et al.*, 2023).

Degradasi moral yang terjadi di bangsa ini melanda berbagai lini kehidupan masyarakat, dan salah satunya yang sering terjadi pada sektor pendidikan pada siswa sekolah dasar. Fenomena radikalisme dan intoleransi agama telah menjadi ancaman nyata bagi kerukunan umat beragama, stabilitas sosial, serta komitmen kebangsaan (Hasan & Rozaq, 2023).

Maka menanamkan nilai-nilai kebhinekaan global dan moderasi beragama melalui pendidikan menjadi semakin signifikan dan relevan (Anandari & Afriyanto, 2022).

Meskipun pentingnya kebhinekaan global dan moderasi beragama sudah banyak disuarakan, namun terdapat kesenjangan dalam implementasinya di lingkungan sekolah, terutama di daerah-daerah yang memiliki keberagaman agama yang tinggi (Dewi *et al.*, 2024).

Harapan dan kenyataan tentang kebhinekaan global dan moderasi beragama di atas memiliki kesenjangan yang sangat serius, dimana keinginan

untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi antar agama dan budaya, mengembangkan kesadaran global dan keberagaman, membangun masyarakat inklusif dan harmonis, menghindari intoleransi dan radikalisme, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis ingin diwujudkan.

Namun terjadi masalah serius dilapangan yaitu kurangnya pemahaman guru tentang kebhinekaan global dan moderasi beragama, tidak ada inovasi guru dalam mengembangkan modul pembelajaran berbasis nilai budaya lokal, kurangnya dukungan dari pemerintah dan masyarakat, nilai budaya lokal tidak terlalu dilibatkan dalam proses pembelajaran, guru tidak terlatih dalam mengajarkan kebhinekaan global dan moderasi beragama, kesenjangan sosial-ekonomi dan akses pendidikan.

Hal inilah yang menuntut para guru untuk mengembangkan sebuah modul pembelajaran yang lebih inovatif dengan melibatkan pada nilai-nilai budaya lokal.

Upaya yang pernah dilakukan oleh orang lain dalam menjawab kesenjangan di atas diantaranya adalah meneliti efektivitas model kooperatif STAD dengan TGT untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap kebhinekaan global dalam materi keberagaman di sekolah dasar, dengan hasil kedua model dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap kebhinekaan global siswa sekolah dasar (Anisa, 2024).

Efektivitas e-modul multikultural terhadap nilai karakter berkebhinekaan global siswa sekolah dasar, dengan hasil penggunaan e-modul multikultural secara signifikan efektif meningkatkan nilai karakter kebhinekaan global siswa (Muhaimin *et al.*, 2024).

Internalisasi nilai-nilai PAI dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama di sekolah dasar, dengan hasil penelitian dengan memahami nilai-nilai moderasi secara mendalam, peserta didik memperoleh pemahaman yang kuat tentang toleransi, saling tolong menolong, saling menghormati, saling menghargai perbedaan, serta keadilan dalam beragama (Al Hadiq *et al.*, 2023).

Implementasi pendidikan kewarganegaraan dalam meningkatkan sikap moderasi beragama siswa di SD IT Al Munadi Medan Marelan, dengan hasil penelitian pendidikan kewarganegaraan berkontribusi dalam mewujudkan kehidupan masyarakat Indonesia yang moderat, toleran, adil, dan harmonis (S. K. Lubis, 2023).

Penguatan moderasi beragama melalui optimalisasi manajemen evaluasi Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar, dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan berbagai strategi yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan manajemen evaluasi PAI dalam membentuk sikap moderasi beragama pada siswa SD (Kurnia *et al.*, 2024).

Pengembangan moderasi beragama dalam kurikulum merdeka (studi kasus pada pembelajaran pendidikan Agama Islam kelas IV di SDN Pupus 3 Lembayan Magetan)” dimana hasil peneltiannya menunjukkan bahwa siswa dapat memahami bagaimana menghargai orang lain yang bebeda agama, rasa dan bahasa, peserta didik lebih mengerti dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama (Sabil, 2023).

Pengembangan modul pembelajaran IPA bermuatan nilai budaya lokal bali untuk meningkatkan karakter dan moderasi beragama siswa. Doctoral thesis, Universitas Pendidikan Ganesha. Dengan hasil modul pembelajaran IPA

bermuatan nilai budaya lokal Bali lebih efektif dalam meningkatkan moderasi beragama siswa dibandingkan modul pembelajaran konvensional; modul pembelajaran IPA bermuatan nilai budaya lokal Bali lebih efektif secara simultan meningkatkan karakter dan moderasi beragama siswa dibandingkan modul pembelajaran konvensional (Sanjayanti, 2023)

Kelemahan dari penelitian-penelitian tersebut adalah topik yang diangkat masih simpel, menggunakan model pembelajaran, efektivitas e-modul, internalisasi nilai PAI, implementasi pendidikan kewarganegaraan, manajemen evaluasi pendidikan Agama Islam, pengembangan bahan ajar tematik, dan pengembangan moderasi beragama dalam kurikulum merdeka.

Hal ini menggambarkan penelitian tersebut belum bisa meningkatkan kebhinekaan global dan moderasi beragama siswa sekaligus sehingga variabel terikatnya masih terpisah, tidak satupun dari penelitian tersebut menggunakan nilai budaya lokal *tesuling* sebagai basis pengembangan modul pembelajaran, mata pelajaran yang diangkat tidak menggunakan modul pembelajaran IPAS, bahkan ada yang tidak sama sekali, sehingga upaya-upaya tersebut belum mampu memecahkan kesenjangan yang terjadi di lapangan.

Untuk mengatasi masalah kebhinekaan global dan moderasi beragama yang terjadi di sekolah dasar adalah perlunya adanya pengembangan modul pembelajaran IPAS berbasis nilai budaya lokal *tesuling* dalam meningkatkan kebhinekaan global dan moderasi beragama siswa. Dimana materi dalam modul pembelajaran IPAS khususnya pada materi membentuk masyarakat yang beradab berbasis nilai budaya lokal *tesuling* sangat relevan dengan kebhinekaan global dan moderasi beragama, karena ini sangat penting di era globalisasi ini.

Untuk itu, sekolah terutama guru merupakan kunci untuk mengatasi hal tersebut, guru harus berkomitmen untuk mengantarkan siswa meraih tujuan pendidikan yang diharapkan. Tidak hanya peran guru, semua komponen sekolah juga harus dimaksimalkan (Sabanil *et al.*, 2022).

Seluruh satuan pendidikan di sekolah dasar bersinergi dalam mengembangkan kurikulum yang inklusif, mengembangkan modul pembelajaran berbasis nilai budaya lokal *tesuling*, melatih guru dalam mengajarkan kebhinekaan dan moderasi beragama, mengembangkan program pendidikan karakter melalui modul pembelajaran yang dikembangkan dengan berbasis nilai budaya lokal.

Modul pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) berbasis nilai budaya lokal *tesuling* efektif meningkatkan kebhinekaan global dan moderasi beragama siswa sekolah dasar karena lebih relevan dengan konteks siswa, meningkatkan kesadaran akan identitas budaya, mengembangkan empati dan kesabaran, membangun komunitas yang inklusif, mengurangi intoleransi dan radikalisme (Nasith, 2024).

Dimana nilai budaya lokal yang menjadi basis pengembangan modul pembelajaran IPAS adalah nilai budaya lokal *tesuling*. Tegur sapa jika bertemu tanpa memandang suku atau agama, sekalipun nilai budaya lokal tersebut sudah mendarah daging pada masyarakat sasak lombok timur khususnya di wilayah kecamatan selong, dimana kata saling *tembung* merupakan nilai saling tegur sapa.

Saling *sadug* (sama-sama saling mempercayai) dalam pergaulan dan persahabatan) terutama membangun persaudaraan Sasak sejati di antara sesama sanak (saudara) Sasak dan antar orang Sasak dengan batur luah (non Sasak).

Saling *ilingan/peringat* (sama-sama saling mengingatkan satu sama lain antara seseorang (kerabat/ sahabat) dengan setulus hati demi kebaikan dalam menjamin persaudaraan/silaturahmi.

Keunggulan yang ada pada modul pembelajaran IPAS berbasis nilai budaya lokal *tesuling* adalah memberikan dampak yang positif di antaranya dengan adanya nilai budaya lokal *tesuling* siswa mampu memahami konsep materi dengan nilai budaya lokal seperti saling *tembung*, saling *sadug*, dan saling *ilingan* yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

Siswa akan belajar dengan baik disekolah dan lapangan karena mereka belajar menemukan jati diri mereka sebagai masyarakat yang berbudaya, pembelajaran lebih bermakna sehingga siswa mampu saling *tembung*, saling *sadug*, dan saling *ilingan* baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Adanya saling *tembung* siswa belajar untuk saling tegur sapa antar sesama walau berbeda suku, agama dan ras, saling *sadug* siswa belajar untuk saling mempercayai sesama bahwa tidak ada yang paling bahagia kecuali saling percaya dalam mengemban amanah dan lainnya, saling *ilingan* siswa belajar menerima nasehat dan memberikan peringatan pada siapa saja yang dilihat melakukan sesuatu yang tidak baik. Hal inilah yang bisa meningkatkan nilai kebhinekaan global dan moderasi beragama pada siswa sekolah dasar.

Karena itulah yang akan mengantarkan siswa memiliki moral yang diinginkan, dimana moral melibatkan pemahaman tentang apa yang benar dan salah, baik dan buruk, serta perbuatan yang diterima atau tidak dalam suatu masyarakat (Guna *et al.*, 2024).

Pengembangan modul pembelajaran IPAS mengeluarkan guru dan siswa dari kebingungan yang ada pada program kurikulum merdeka belajar, yang

mana guru disuguhkan sebuah modul ajar dan bahan ajar yang guru belum bisa memahami sepenuhnya kemana arah dan tujuan kurikulum tersebut, karena apa yang diperintahkan dalam kurikulum tidak sesuai dengan dukungan fasilitas dari pemerintah.

Hal-hal esensial dalam Kurikulum Merdeka menyebabkan terjadinya beberapa unsur perubahan pada mata pelajaran sekolah dasar, yakni digabungkannya muatan pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Tujuan dari adanya mata pelajaran IPAS agar peserta didik di sekolah dasar lebih siap untuk mengikuti pembelajaran IPA dan IPS yang diadakan secara terpisah pada jenjang pendidikan berikutnya, (Suardipa, 2023).

Sesuai dengan surat keputusan BSKAP Nomor 008/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka, menyatakan bahwa mata pelajaran IPAS membantu peserta didik untuk meningkatkan kesadaran dan keingintahuan terhadap fenomena alam dan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Rasa keingintahuan yang timbul dalam diri peserta didik mampu menuntun pemahamannya terhadap cara alam semesta bekerja dan kaitannya dengan kehidupan manusia.

Melalui pemahaman yang diperoleh, peserta didik dapat mengidentifikasi beragam permasalahan dan mampu memberikan penyelesaian atau solusi yang tepat. Pembelajaran IPAS akan membiasakan peserta didik untuk membangun sikap ilmiah (rasa ingin tahu yang tinggi, berpikir secara kritis, analitis dan mengambil kesimpulan dengan tepat) (Kemdikbudristek, 2022).

Materi yang dikembangkan pada pembelajaran IPAS adalah pada muatan IPS nya, dimana topiknya sangat erat kaitannya dengan nilai budaya lokal

tesuling pada adat sasak sehingga siswa lebih memahami isi penyampaian guru karena langsung di rasakan dan di lihat keberadaannya dalam kehidupan siswa itu sendiri.

Ciri utama pembelajaran IPAS khususnya pada muatan IPS adalah adanya proses pemahaman, internalisasi dan pengalaman dalam praktek bermasyarakat, sehingga melekat pada diri siswa nilai kebhinekaan global dan moderasi beragama.

Kontribusi modul pembelajaran IPAS berbasis nilai budaya *tesuling* dalam peningkatan kebhinekaan global dan moderasi beragama adalah membantu pelajar untuk menjadi warga negara yang berkomitmen pada keragaman, sangat relevan bagi generasi muda yang akan menghadapi tantangan global dan bekerja dalam lingkungan multikultural, mendukung pembentukan sikap yang lebih inklusif dan saling menghormati terhadap individu atau kelompok dengan latar belakang yang berbeda.

Inilah alasan pentingnya pengembangan modul pembelajaran IPAS berbasis nilai budaya lokal *tesuling* karena sangat strtategis dalam meningkatkan pemahaman siswa dan aplikasi nilai kebhinekaan global dan moderasi beragama di tengah keberagaman siswa sekolah dasar, kemudian belum satupun yang mengangkat judul pengembangan tersebut di berbagai jenis penelitian.

Jadi dengan demikian peneliti merasa memiliki kelebihan dari judul peneliti sendiri yaitu pengembangan modul pembelajaran IPAS berbasis nilai budaya lokal *tesuling* dalam meningkatkan kebhinekaan global dan moderasi beragama. Dan dapat dikatakan bahwa belum ada yang mengembangkan modul pembelajaran IPAS berbasis nilai budaya lokal, sehingga sangat perlu di adakan penelitian dengan judul pengembangan modul pembelajaran IPAS berbasis nilai

budaya lokal *tesuling* dalam meningkatkan kebhinekaan global dan moderasi beragama siswa kelas IV sekolah dasar kabupaten Lombok Timur.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain:

1. Terjadinya intoleransi
2. Siswa kurang memahami perbedaan beragama
3. Diskriminasi terhadap teman yang berbeda latar belakang
4. Konflik karena perbedaan
5. Kurangnya empati dan kesabaran
6. Penggunaan bahasa diskriminatif
7. Masih rendahnya *tesuling* antar siswa
8. Guru belum mengembangkan modul pembelajaran IPAS berbasis nilai budaya lokal *tesuling*
9. Rendahnya pemahaman guru dan siswa pada nilai budaya lokal *tesuling* (*saling tembung, saling saduq, saling ilingan*)

1.3. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas garapannya, maka peneliti hanya meneliti dan membahas sebatas pada : pengembangan modul pembelajaran IPAS berbasis nilai budaya lokal *tesuling* dalam meningkatkan kebhinekaan global dan moderasi beragama siswa

1.4. Rumusan Masalah

1. Bagaimana prototipe modul pembelajaran IPAS berbasis nilai budaya lokal *tesuling* dalam meningkatkan kebhinekaan global dan moderasi beragama pada siswa kelas IV Sekolah Dasar?
2. Bagaimana validitas modul pembelajaran IPAS berbasis nilai budaya lokal *tesuling* dalam meningkatkan kebhinekaan global dan moderasi beragama pada siswa kelas IV Sekolah Dasar?
3. Bagaimana kepraktisan modul pembelajaran IPAS berbasis nilai budaya lokal *tesuling* dalam meningkatkan kebhinekaan global dan moderasi beragama pada siswa kelas IV Sekolah Dasar?
4. Bagaimana efektivitas implementasi modul pembelajaran IPAS berbasis nilai budaya lokal *tesuling* dalam meningkatkan kebhinekaan global dan moderasi beragama pada siswa kelas IV Sekolah Dasar?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menghasilkan modul pembelajaran IPAS berbasis nilai budaya lokal *tesuling* dalam meningkatkan kebhinekaan global dan moderasi beragama pada siswa kelas IV Sekolah Dasar
2. Mendeskripsikan dan menganalisis validitas modul pembelajaran IPAS berbasis nilai budaya lokal *tesuling* dalam meningkatkan kebhinekaan global dan moderasi beragama pada siswa kelas IV Sekolah Dasar
3. Mendeskripsikan dan menganalisis kepraktisan modul pembelajaran IPAS berbasis nilai budaya lokal *tesuling* dalam meningkatkan kebhinekaan global dan moderasi beragama pada siswa kelas IV Sekolah Dasar

4. Mendeskripsikan dan menganalisis efektivitas implementasi modul pembelajaran IPAS berbasis nilai budaya lokal *tesuling* dalam meningkatkan kebhinekaan global dan moderasi beragama pada siswa kelas IV Sekolah Dasar.

1.6. Signifikansi Penelitian

Setelah penelitian ini rampung dilakukan, maka hasil penelitian diharapkan dapat memberikan signifikansi atau kegunaan dalam dunia pendidikan, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan tersebut sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih serta memperkaya dan memperluas wawasan literatur dibidang ilmu pendidikan khususnya di Sekolah Dasar yang berhubungan pengembangan modul pembelajaran IPAS berbasis nilai budaya lokal. Dan bisa juga dijadikan pengembangan bahan ajar pada pelajaran lainnya di tingkat sekolah dasar.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi siswa, dapat digunakan agar memperoleh pengalaman belajar, pembelajaran memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri. Mereka dapat melihat materi pembelajaran, membaca materi, dan mencoba tugas atau latihan dengan fleksibilitas sesuai dengan waktu dan kecepatan belajar mereka sendiri.

- b. Bagi guru, agar guru mampu mengajarkan materi dalam modul lebih terorganisir, lebih mudah, karena dengan adanya contoh modul yang sudah dikembangkan, maka guru dapat dengan mudah dalam mengembangkan modul pada pembelajaran lain dengan berbasis nilai budaya lokal dalam meningkatkan kebhinekaan global dan moderasi beragama pada siswa Sekolah Dasar, serta karakter lainnya.
- c. Bagi praktisi, akademisi, pembelajaran dapat membantu untuk belajar secara mandiri dan fleksibel. Mereka dapat membaca modul tersebut kapan saja sesuai dengan jadwal mereka sendiri. Dengan modul pembelajaran IPAS berbasis nilai budaya *tesuling* ini dapat dijadikan pedoman dalam mengorganisir materi pembelajaran dengan baik, membantu praktisi untuk memahami struktur konsep dan topik yang diajarkan. Bagi peneliti lain dalam bentuk referensi guna pengkajian dalam pengembangan modul pembelajaran IPS berbasis nilai budaya lokal *tesuling* dalam meningkatkan kebhinekaan global dan moderasi beragama pada siswa Sekolah Dasar.

1.7. Novelty

Selama ini studi dan penelitian tentang modul pembelajaran IPAS yang telah dilakukan hanya sebatas pada peningkatan hasil belajar melalui pendekatan model, strategi pembelajaran. Hal ini dikarenakan modul pembelajaran yang ada disatuan pendidikan sekolah dasar masih sangat sederhana dan sekedar berisi

teori singkat yang sifatnya umum tanpa melihat karakter dan kondisi siswa. Modul pembelajaran yang dipakai guru di terbitkan langsung dari pusat perbukuan, sehingga menjadi rujukan utama para guru dalam mengajarkan IPAS di kelas IV.

Belum ada modul pembelajaran IPAS yang dikembangkan oleh guru sendiri yang menyebabkan proses pembelajaran berpusat pada guru sampai saat ini, materi pembelajaran tidak melibatkan nilai budaya lokal yang menyebabkan masih rendahnya pemahaman dan sikap kebhinekaan global dan moderasi beragama bagi siswa. Belum ada inovasi guru dalam mengembangkan modul pembelajaran berbasis nilai budaya lokal *tesuling*, padahal pulau Lombok memiliki banyak nilai budaya lokal yang sangat relevan dengan materi pembelajaran IPAS dalam meningkatkan nilai-nilai luhur Pancasila.

Novelty dari penelitian ini juga adalah melahirkan modul pembelajaran IPAS berbasis nilai budaya lokal *tesuling*. Materi dalam modul mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal. Hal ini menjadi sebuah kebaruan dalam dunia riset, karena sebuah modul pembelajaran IPAS yang dikembangkan berbasis nilai budaya lokal *tesuling* menjadi fenomena yang unik untuk meningkatkan kebhinekaan global dan moderasi beragama siswa kelas IV sekolah dasar di Kabupaten Lombok Timur.